

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Pada usia 0-6 tahun, anak mengalami masa kritis di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada tahap ini sangat menentukan kualitas pendidikan di masa mendatang.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat aspek ini merupakan syarat penting bagi seluruh pendidik, termasuk guru Taman Kanak-Kanak (TK), guna memastikan kualitas proses serta hasil pendidikan. Dalam implementasinya, peningkatan kompetensi guru tidak bisa dilakukan secara terpisah atau tidak terstruktur, melainkan harus didukung oleh sistem yang terorganisasi melalui peran aktif organisasi profesi guru.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah fase awal dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang diperuntukkan bagi anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Masa ini memiliki peranan krusial karena menjadi dasar dalam pengembangan karakter, kecerdasan, dan kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya serta menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang

ditujukan untuk anak-anak berusia 0-6 tahun, dengan tujuan membantu mereka melewati tahap-tahap perkembangan dan mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya. Dalam bidang pendidikan, termasuk PAUD, terdapat tri pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam pelaksanaannya. Istilah tri pusat pendidikan ini diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia. Tri pusat tersebut terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini perlu saling berkolaborasi untuk memberikan rangsangan pendidikan yang optimal bagi anak usia dini (Samsinar et al., 2022).

Selanjutnya Pendidikan anak usia dini pada dasarnya mencakup semua usaha dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pemberian pendidikan kepada anak. Hal ini dilakukan dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi pengalaman, sehingga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengetahui dan memahami proses belajar yang diperoleh dari lingkungan. Proses ini dilakukan melalui pengamatan, peniruan, dan eksperimen yang berlangsung secara berulang, serta melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Mengingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik dan melalui berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang dibangun oleh orang tua dan guru harus mampu memberikan peluang bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dalam suasana yang berbeda. Selain itu, lingkungan tersebut harus memperhatikan keunikan anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian yang sedang dijalani (Samsinar et al., 2022).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Unesco, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran besar dalam mengurangi kesenjangan pendidikan, meningkatkan kesetaraan, dan membangun masyarakat yang inklusif. Investasi pada PAUD terbukti secara global lebih efisien dan memberikan hasil yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan intervensi pada usia yang lebih lanjut.

Lebih lanjut disebutkan bahwa PAUD dipahami sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada penanaman dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, mencakup koordinasi motorik (baik halus maupun kasar), kecerdasan emosional, kecerdasan jamak, serta kecerdasan spiritual. Penyelenggaraan PAUD ini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak-anak usia dini (Tedjawati K et al., 2017).

Masih sejalan dengan pernyataan di atas, bahwa pembelajaran di PAUD mengadopsi prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Bagi anak, dunia bermain adalah segalanya. Aktivitas permainan yang dirancang untuk anak memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjelajahi dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Melalui permainan, anak dapat merasakan kenyamanan untuk bertanya, berkreasi, menemukan, serta termotivasi untuk menghadapi berbagai risiko dan meningkatkan pemahaman mereka (Tedjawati K et al., 2017)

Hal senada juga disampaikan oleh (Nuryati & Mufrodi, 2020) bahwa Pendidikan untuk anak usia dini merupakan usaha untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan

mengembangkan kemampuan serta keterampilan anak. Mengingat keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi mereka dilakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui. Upaya PAUD tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan, tetapi juga mencakup pemberian gizi dan kesehatan anak, sehingga pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah aspek yang sangat penting, karena perkembangan anak di masa depan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Masa awal kehidupan anak adalah waktu yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan dorongan edukatif agar mereka dapat berkembang secara optimal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dari lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap untuk belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Penegasan ini menekankan bahwa pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan holistik sebagai dasar bagi anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Dhieni et al., 2020).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, bahwa PAUD merupakan fondasi yang sangat penting dalam perkembangan anak. PAUD berfokus pada stimulasi dan pembinaan yang dilakukan sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan tujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik, mental, dan emosional anak. Melalui berbagai kegiatan edukatif yang menyenangkan, anak diberikan

kesempatan untuk mengeksplorasi, belajar, dan mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk kesiapan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pelaksanaan PAUD harus dilakukan secara terencana dan holistik, melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat, agar anak dapat berkembang secara optimal dan memiliki dasar yang kuat untuk pendidikan di masa depan. dan organisasi profesi seperti IGTKI.

Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan akan peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia. Sejak awal berdirinya, IGTKI memiliki tujuan untuk memberikan dukungan profesional kepada para pendidik di sektor pendidikan anak usia dini, serta untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru-guru taman kanak-kanak. IGTKI didirikan pada tahun 1993 di Jakarta, berawal dari kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter dan perkembangan anak.

Selanjutnya Kahfi menyebutkan bahwa Terdapat lima jenis masyarakat yang berkontribusi dalam pengelolaan pendidikan, terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Salah satunya adalah IGTK. IGTK adalah sebuah organisasi profesional yang berfungsi sebagai wadah bagi guru taman kanak-kanak. Keberadaannya merupakan bagian dari Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) (Kahfi, 2022).

Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) berperan penting sebagai organisasi profesi yang mendukung pengembangan guru TK. Organisasi ini diharapkan dapat menjalankan peran dalam pembinaan, peningkatan profesionalisme, serta advokasi terkait kesejahteraan dan

perlindungan profesi guru.

Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) merupakan sebuah organisasi profesi yang berperan penting dalam membina, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas pendidik di bidang pendidikan anak usia dini, terutama guru Taman Kanak-Kanak. Peran strategis IGTKI dalam meningkatkan kualitas pendidik TK dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya:

Advokasi dan Perlindungan Profesi. IGTKI juga memiliki peran dalam memperjuangkan hak-hak profesional guru TK, seperti kesejahteraan, pengakuan profesi, dan perlindungan hukum. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan memberikan rasa aman bagi guru dalam melaksanakan tugas mereka (Suyadi, dalam Tedjawati K et al., 2017).

Peningkatan Kualitas Layanan Pendidikan Anak Usia Dini. IGTKI mendorong anggotanya untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak, inovatif, dan selaras dengan kurikulum PAUD. Melalui kerja sama dengan pemerintah dan lembaga lainnya, IGTKI juga berperan dalam merumuskan kebijakan serta program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan PAUD (Marjohan, 157:2012).

Menjadi Wadah Profesionalisme dan Etika Profesi. IGTKI memfasilitasi pertukaran pengalaman antaranggota, mengembangkan etika profesi, dan memperkuat identitas profesional guru TK. Melalui kegiatan organisasi, para guru belajar mengenai kode etik, nilai-nilai profesional, serta pentingnya kerja sama (Siswoyo, 129:2008).

Peran IGTKI adalah sebagai fasilitator dalam pengembangan kompetensi guru TK, memperjuangkan hak-hak profesional guru, serta mendorong penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai kurikulum PAUD. IGTKI juga berkontribusi dalam penyusunan kebijakan peningkatan mutu layanan PAUD, membangun etika profesi, memperkuat identitas profesional guru, serta memfasilitasi pertukaran pengalaman antaranggota untuk meningkatkan kolaborasi dan pengetahuan.

Seiring dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini, IGTKI semakin mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Pada tahun 2000, IGTKI mulai melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga, baik di tingkat nasional maupun internasional, untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAUD. Maryam dalam *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* menyatakan bahwa "Kerjasama ini mencakup pelatihan guru, penyusunan kurikulum, dan pengembangan materi ajar yang relevan" (Maryam, 40:2018).

Di Indonesia, Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan kompetensi pendidik PAUD. IGTKI berfungsi sebagai wadah bagi para guru untuk berkolaborasi, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kualitas pengajaran melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional. Maryam (2018) dalam *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* menyatakan bahwa "Peran IGTKI dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini sangat signifikan, terutama dalam memberikan dukungan teknis dan moral kepada para pendidik" (Maryam, 30:2018).

Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan IGTKI berperan aktif dalam menyelenggarakan berbagai program pelatihan dan seminar untuk guru-guru PAUD. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru dalam mengajar. Rahman dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Praktik menyebutkan bahwa "Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh IGTKI, banyak guru yang berhasil menerapkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif" (Rahman, 35:2016). Hal ini menunjukkan bahwa IGTKI berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat PAUD.

Meskipun IGTKI telah banyak berkontribusi dalam pengembangan pendidikan anak usia dini, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti kurangnya dukungan dana dan fasilitas untuk pelatihan. Aminuddin dalam *Psikologi Perkembangan Anak* mencatat bahwa "Tantangan ini harus diatasi agar IGTKI dapat terus berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia" (Aminuddin, 50: 2017). Harapan ke depan adalah IGTKI dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan anak.

Dalam kepengurusan IGKTI di Kecamatan Jenu, diharapkan dengan *management* yang baik, *update* informasi, serta program program IGTKI yang *visioner*, akan mampu membawa anggotanya menjadi lebih baik. Dengan adanya pendampingan ketika lembaga membutuhkan bantuan baik dalam *management* sekolah, *sharing* pembelajaran sehingga teman teman aktif mengikuti kornel yang di buat IGTKI secara luring diharapkan akan meningkatkan kualitas baik secara personal masing-masing anggota IGTKI

maupun secara komunal yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Namun, untuk mewujudkan hal tersebut di atas para pendidik PAUD di Kecamatan Jenu dihadapkan pada tantangan dalam perannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti: kesenjangan antara kompetensi guru PAUD yang ideal dengan kondisi sebenarnya. Masih banyak guru PAUD di Kecamatan Jenu belum sepenuhnya memenuhi standar kompetensi, kurangnya pemanfaatan metode pembelajaran inovatif, serta keterbatasan dalam mengakses informasi dan sumber belajar terkini. Disamping itu juga fasilitas dan dukungan yang kurang memadai untuk pengembangan kompetensi guru PAUD. Situasi ini sejalan dengan pendapat Suyanto dan Asep Jihad (2013: 120) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam pengembangan *profesionalisme* guru di daerah adalah lemahnya sistem pelatihan yang bersifat adaptif dan berkelanjutan.

Model manajemen organisasi yang berjalan tanpa sistem yang jelas, kurang evaluasi, dan tidak peka terhadap kebutuhan lokal menjadi hambatan utama dalam meraih tujuan organisasi. Padahal, seperti yang dikemukakan oleh Terry (2006: 4), manajemen merupakan proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah model manajemen IGTKI yang mampu merespons tantangan tersebut melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal, melibatkan partisipasi anggota, serta didasarkan pada kebutuhan nyata para guru di tingkat kecamatan.

Pentingnya merancang model manajemen IGTKI yang efektif juga

ditegaskan oleh Schein (2010: 12), yang menyatakan bahwa organisasi membutuhkan sistem manajerial yang tangguh dan fleksibel agar mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika lingkungan eksternal. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, IGTKI sebagai organisasi profesi dituntut untuk mampu mengelola sumber daya secara optimal, menyusun program yang relevan, serta menjalin kerja sama yang produktif guna meningkatkan kualitas para anggotanya, khususnya dalam aspek kompetensi pedagogik dan profesional.

Data yang diperoleh tentang anggota IGTKI Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1:
Data Anggota IGTKI Kecamatan Jenu Tahun Ajaran 2025/2026

No	Status Guru	Jumlah	Sertifikat Pendidik	Keterangan
1.	PNS	14	14	
2.	Non PNS	57	57	
3.	Non PNS	24	0	
Jumlah		95	71	

Adapun deskripsi kompetensi yang dimiliki oleh anggota IGTKI Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2:
Kompetensi Pedagogik

Definisi: Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran anak usia dini.

Aspek Penilaian	Level Rendah	Level Sedang	Level Tinggi
Pemahaman Anak	Belum memahami karakteristik anak usia dini.	Sudah memahami dasar karakteristik anak.	Sangat memahami kebutuhan & tahap perkembangan anak.
Metode Pembelajaran	Berpusat pada guru (<i>Teacher Center</i>).	Mulai berpusat pada anak (<i>Student Center</i>).	Aktif, kreatif, menyenangkan (PAIKEM) & Diferensiasi terlihat.

Aspek Penilaian	Level Rendah	Level Sedang	Level Tinggi
Media & APE	Jarang menggunakan media/APE. Kegiatan kurang variatif (banyak LKA).	Menggunakan media sederhana. Variasi mulai terlihat (bermain, bernyanyi).	Menggunakan beragam APE & media inovatif.
Administrasi	RPPH/Modul Ajar tidak lengkap atau sekadar menyalin.	Administrasi tersedia namun belum optimal.	Perencanaan lengkap (ATP, Modul Ajar, RPPH).
Penilaian (Asesmen)	Penilaian tidak terstruktur.	Penilaian ada tetapi belum mendalam.	Penilaian autentik (observasi, portofolio, anekdot).
Refleksi	Tidak melakukan refleksi pembelajaran.	Mulai melakukan perbaikan pembelajaran.	Refleksi & tindak lanjut dilakukan rutin.

Tabel 1.3:

Kompetensi Kepribadian

Definisi: Kepribadian guru sebagai teladan perilaku.

Aspek Penilaian	Level Rendah	Level Sedang	Level Tinggi
Kedisiplinan	Disiplin rendah (sering terlambat).	Disiplin cukup baik.	Sangat disiplin & berintegritas.
Emosi & Kesabaran	Kurang sabar & emosi kurang stabil.	Sabar namun belum konsisten.	Emosi stabil, penyayang, dan ramah.
Penampilan	Berpakaian kurang rapi / tidak sesuai kode etik.	Berperilaku sopan.	Berpenampilan rapi & santun.
Tanggung Jawab	Kurang tanggung jawab pada tugas.	Bertanggung jawab pada tugas utama.	Tanggung jawab tinggi.
Keteladanan	Kurang menjadi teladan perilaku.	Menjadi teladan dalam beberapa hal.	Menjadi teladan bagi anak, orang tua, dan rekan kerja.

Tabel 1.4:

Kompetensi Sosial

Definisi: Kemampuan berkomunikasi & berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

Aspek Penilaian	Level Rendah	Level Sedang	Level Tinggi
Komunikasi Ortu	Kurang komunikasi dengan orang tua.	Komunikasi dengan orang tua cukup baik.	Komunikasi sangat efektif dengan orang tua.
Kerja Sama Tim	Sulit bekerja sama & kurang terbuka pada masukan.	Bisa bekerja sama dalam tim & mulai terbuka pada saran.	Kolaboratif, suportif, terbuka, & empatik.
Keaktifan Organisasi	Tidak aktif di kegiatan sekolah/IGTKI.	Aktif pada kegiatan tertentu.	Aktif di organisasi (IGTKI, gugus) & jadi penghubung sekolah-masyarakat.
Interaksi dgn Anak	Komunikasi dengan anak kurang hangat.	Interaksi dengan anak cukup hangat.	Interaksi dengan anak sangat positif.

Tabel 1.5:
Kompetensi Profesional

Definisi: Penguasaan materi keilmuan & pengembangan profesi berkelanjutan.

Aspek Penilaian	Level Rendah	Level Sedang	Level Tinggi
Penguasaan Materi	Kurang memahami konsep PAUD & Kurikulum terbaru.	Memahami konsep dasar & kurikulum namun belum mendalam.	Menguasai konsep PAUD mendalam, Kurikulum Merdeka / Holistik Integratif.
Pengembangan Diri	Jarang mengikuti pelatihan/diklat.	Mengikuti pelatihan sesekali.	Aktif mengikuti diklat/seminar & menjadi narasumber/tutor sebaya.
Inovasi & Karya	Tidak mengembangkan media/inovasi. Administrasi menyalin.	Mengembangkan media sederhana & administrasi buat sendiri.	Inovatif membuat media, melakukan PTK/karya tulis & memanfaatkan teknologi.

Adapun kompetensi yang dimiliki oleh anggota IGTKI Kecamatan

Jenu Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6:
Sebaran data Kompetensi Guru TK Kecamatan Jenu
Tahun Ajaran 2025/2026

No	Usia	Kompetensi			
		Kepribadian	Sosial	Pedagogik	Profesional
1	50-59 tahun	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah
2	20- < 50 tahun	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi

Oleh karena itu, kajian mengenai model manajemen IGTKI dalam upaya memperkuat kompetensi pendidik TK di Kecamatan Jenu menjadi penting dan memiliki nilai strategis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan, dan merumuskan sebuah model manajemen yang efektif dan dapat diterapkan, guna mendukung pengembangan profesional guru TK secara berkelanjutan. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah teori, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi pengurus IGTKI, para pendidik TK, serta para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan anak usia dini di tingkat daerah.

Penguatan kompetensi guru TK merupakan elemen kunci dalam menjamin mutu pendidikan anak usia dini. Meskipun kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian telah menjadi standar nasional, pelaksanaannya di tingkat daerah, seperti di Kecamatan Jenu, masih menghadapi berbagai tantangan. Minimnya partisipasi guru dalam program pengembangan kompetensi, lemahnya sistem pelatihan, serta manajemen organisasi IGTKI yang belum optimal menjadi kendala utama. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model manajemen IGTKI yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lokal. Pengembangan model ini penting tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas guru secara berkelanjutan, tetapi

juga untuk memperkuat peran IGTKI sebagai organisasi profesi yang adaptif dan responsif terhadap dinamika lingkungan pendidikan.

Sehingga dalam kesempatan ini peneliti akan berfokus pada “Model Manajemen Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) dalam Meningkatkan Penguatan Kompetensi Pendidik di Kecamatan Jenu”.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen ikatan guru taman kanak-kanak indonesia (IGTKI) dalam meningkatkan penguatan kompetensi pendidik di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban?
2. faktor -faktor apa saja yang menghambat dan mendukung manajemen ikatan guru taman kanak-kanak indonesia (IGTKI) dalam meningkatkan penguatan kompetensi pendidik di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana model manajemen ikatan guru taman kanak-kanak indonesia (IGTKI) dalam meningkatkan penguatan kompetensi pendidik di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa manajemen ikatan guru taman kanak-kanak indonesia (IGTKI) dalam meningkatkan penguatan kompetensi pendidik di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban

2. Untuk mendekripsikan dan menganalisis faktor- faktor apa saja yang menghambat dan mendukung manajemen IGTK dalam mendukung penguatan kompetensi pendidik di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.
3. Untuk menemukan model manajemen ikatan guru taman kanak-kanak indonesia (IGTKI) dalam meningkatkan penguatan kompetensi pendidik di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini diharapkan bermanfaat secara akademis dan praktis.

1. Manfaat akademis

Memberikan kontribusi keilmuan serta upaya pembuktian teori-teori yang berkaitan dengan kegiatan proses manajemen ikatan guru taman kanak-kanak Indonesia (IGTKI) dalam meningkatkan penguatan kompetensi pendidik pada lingkup akademis.

2. Manfaat Praktis

Memberikan bahan masukan atau solusi bagi pemerintah dan masyarakat dalam manajemen ikatan guru taman kanak-kanak Indonesia (IGTKI) dalam meningkatkan penguatan kompetensi pendidik Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi acuan / pedoman bagi guru PAUD bahwa untuk meningkatkan penguatan kompetensi pendidik membutuhkan proses penguatan kompetensi yang dikelola oleh IGTKI. Kemudian untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban menyediakan data dan informasi yang penting untuk mendukung pembuatan kebijakan dalam pengembangan SDM pendidik PAUD/TK. Mendorong kerja sama antara dinas dan organisasi profesi guru guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia

dini, dan sekaligus bagi Peneliti dan Akademisi menjadi acuan dalam penelitian lebih lanjut mengenai manajemen organisasi profesi guru, serta berharap dampaknya terhadap peningkatan kompetensi pendidik dan memberikan manfaat model manajemen yang dapat diadaptasi di daerah atau konteks lain dengan karakteristik yang serupa.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman, maka perlu dijelaskan beberapa hal dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain: Model Manajemen Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) dalam Meningkatkan Penguatan Kompetensi Pendidik di Kecamatan Jenu”.

1. Model manajemen

Adalah sistem dan proses kerja yang dijalankan oleh pengurus Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) Kecamatan Jenu. Model ini dikaji berdasarkan fungsi-fungsi manajemen klasik (POAC) yang terdiri dari Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pelaksanaan (Actuating), dan Pengawasan (Controlling) dalam upaya terstruktur untuk meningkatkan kompetensi anggotanya.

2. Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia

Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia atau yang sering disebut IGTKI merupakan suatu organisasi atau sekumpulan orang yang memiliki profesi yang anggotanya terdiri atas guru taman kanak-kanak yang ada di negara kesatuan republik Indonesia.

3. Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam

hal ini adalah kompetensi sebagai seorang pendidik yang meliputi kompetensi professional, pedagogik, sosial dan kompetensi kepribadian pada pendidikan anak usia dini atau yang sering disebut PAUD.